

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan – pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2013 : 25-27) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga; (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik; (6) media memungkinkan

proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; (7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; dan (8) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu, sehingga yang menjadi tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Pembuatan media pembelajaran merupakan kewajiban seorang guru dalam mengelola pembelajaran karena merupakan salah satu dari kompetensi guru yang harus dikembangkan guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan pembelajaran peserta didiknya. Mulyasa (2008:103) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik agar pembelajaran berjalan secara efektif dan

mencapai hasil yang diharapkan. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran diperlukan agar dapat menciptakan suatu hubungan yang akrab dengan siswa dan dapat memacu semangat siswa untuk belajar. Siswa akan lebih merasa nyaman dan bersemangat apabila guru dapat mengelola pembelajaran dan mengerti siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Mata pelajaran fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; (2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain; (3) mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis; (4) mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif; dan (5) menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut

sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi Hamalik (1994:6) : (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; (3) seluk-beluk proses belajar; (4) hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran; (5) nilai atau mamfaat media pendidikan dalam pengajaran; (6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan; (7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan; (8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran; dan (9) usaha inovasi dalam media pendidikan.

Belajar dengan menggunakan media pembelajaran dapat mengaktifkan siswa melakukan pengamatan maupun eksperimen sehingga dapat menghasilkan pengalaman langsung bagi siswa tersebut. Hal ini sesuai bila merujuk pada kerucut pengalaman Dale dalam Sanjaya (2008:199-200) yang mengatakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkrit siswa mempelajari bahan pengajaran contohnya melalui

pengalaman langsung maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Untuk dapat membelajarkan siswa dengan pengamatan dan pengalaman langsung maka guru dituntut harus mampu membuat media pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa. Arsyad (2013:2) mengatakan guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah, sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Selanjutnya dalam berbagai proses pembelajaran, peranan guru terasa masih sangat dominan walaupun sebagian dari mereka telah berupaya untuk menjadi fasilitator disamping sebagai sumber informasi. Kenyataannya pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga kita perlu sumber-sumber informasi lainnya baik dalam belajar maupun dalam membelajarkan orang lain. Oleh sebab itu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dan pengharapan siswa dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Dalam proses pembelajaran, sering kali terjadi hambatan-hambatan, baik yang datang dari pihak guru maupun siswa. Hambatan-hambatan tersebut secara langsung mempengaruhi suasana pembelajaran. Salah satu hambatan yang sering kali muncul adalah ketika guru harus memvisualkan suatu konsep atau ide. Dalam hal ini guru membutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar karena pembahasan secara lisan tidak memuaskan siswa. Apa bila sekolah tidak dapat menyediakan media tersebut, guru dapat berupaya membuatnya dari bahan-bahan yang sederhana. Guru selalu dituntut mengembangkan kreativitasnya agar materi bisa diterima dengan baik oleh siswa. Kreativitas seorang guru bisa terlihat ketika ia mencoba

memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang bisa dijadikan suatu media di dalam mata pelajarannya.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru SMA Negeri Sub Rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 7 sampai dengan 12 Oktober 2013 diperoleh data awal: 83,33 % laboratorium IPA tidak berfungsi dengan baik hal ini disebabkan alat/bahan tidak lengkap, 83,33 % guru-guru fisika melakukan proses belajar mengajar secara konvensional, materi pelajaran disampaikan secara verbal padahal materi pelajaran fisika dituntut menggunakan media pembelajaran, 83,33 % guru-guru fisika belum mampu membuat media pembelajaran Fisika, motivasi guru dalam membuat media pembelajaran masih rendah, supervisor dalam kegiatan supervisi belum pernah melaksanakan supervisi akademik dalam pembuatan media pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan Jelarwin Dabutar (2007) bahwa guru dalam menyampaikan pengajaran sering mengabaikan penggunaan media sehingga pembelajaran yang dilaksanakan hanya metode ceramah, penelitian yang dilaksanakan, Simbolon (2009) kompetensi guru membuat media pembelajaran sangat rendah sehingga perlu dilaksanakan pelatihan dalam pembuatan media, penelitian yang dilakukan Roisa Isna dan Khikmawati (2012) masih terdapat guru yang kurang memanfaatkan media pembelajaran, Wulan Fitriyani dan Enjang Jaenal Mustopa (2011) kendala yang dihadapi di sekolah, terutama yang terletak jauh dari perkotaan adalah terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, alat praktikum, alat peraga dan lain sebagainya.

Dari data awal tersebut ternyata bahwa guru fisika pada SMA Negeri sub rayon 1 dan 2 dalam penyampaian konsep fisika belum mampu membuat media pembelajaran. Misalnya untuk materi pokok Perpindahan Kalor, pendeskripsian secara verbal atau hanya dengan menuliskan cara Perpindahan Kalor di papan tulis bahkan didiktekan. Siswa dipaksa untuk membayangkan dalam pikirannya, bahwa kalor dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan berbagai cara. Kondisi yang terjadi dalam penerapan konsep fisika adalah kurang difungsikannya laboratorium dalam pembelajaran fisika karena guru belum mampu membuat media pembelajaran Perpindahan Kalor dan juga alat/bahan tidak lengkap, sedangkan penyediaan alat/bahan jarang dilakukan oleh kepala sekolah.

Dalam membuat media pembelajaran Perpindahan Kalor kenyataannya guru belum kompeten, padahal media pembelajaran bisa saja dibuat secara sederhana bahkan dari barang-barang bekas maupun dari bahan yang harganya murah sehingga dapat terjangkau. Mengajar Fisika tidak cukup hanya berupa konsep dan teori saja tetapi harus mengembangkan keterampilan proses, misalnya melalui pengamatan, demonstrasi maupun eksperimen.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru Fisika membuat media pembelajaran pada SMA Negeri Sub Rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah adalah (1) sosialisasi; (2) penataran; (3) rapat guru; (4) tukar menukar pengalaman maupun; (5) diskusi panel; (6) seminar; dan (7) workshop.

Dari pembahasan mengenai cara-cara meningkatkan kompetensi guru yaitu sosialisasi dan penataran guru fisika belum berhasil dengan baik karena

penyampiannya hanya bentuk ceramah atau guru bertanya kalau ada yang belum dimengerti sehingga tidak langsung menghasilkan produk media, sehingga kegiatan pelatihan tersebut tidak bermamfaat bagi guru dalam hal pembuatan media pembelajaran. Maka perlu dipikirkan bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru membuat media pembelajaran. Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh pada tanggal 7 sampai dengan 12 oktober 2013 maka peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah SMA Negeri Sub Rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah menghadirkan guru fisika untuk mengadakan workshop pembuatan media pembelajaran perpindahan kalor. Kegiatan workshop ini dipilih karena setelah selesai mengikuti pelatihan guru akan menghasilkan produk media pembelajaran perpindahan kalor yang dapat langsung digunakan guru dalam pembelajaran ditempat tugas masing-masing. Sesuai dengan keadaan guru Fisika SMA Negeri Sub Rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah tersebut, maka perlu dilakukan Penelitian Tindak Sekolah (PTS) dengan judul: “MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU FISIKA MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN PERPINDAHAN KALOR MELALUI WORKSHOP DI SMA NEGERI SUB RAYON 1 DAN 2 KABUPATEN TAPANULI TENGAH”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada SMA Negeri sub rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah/konvensional; (2) guru belum menggunakan media dalam pembelajaran; (3) kompetensi guru membuat media pembelajaran masih sangat rendah; (4)

motivasi guru masih rendah untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembuatan media; (5) supervisor selama ini belum pernah melaksanakan pelatihan terhadap guru dalam pembuatan media pembelajaran fisika; (6) penggunaan laboratorium masih minim dengan alasan alat-alat laboratorium tidak lengkap; (7) banyak jenis pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru membuat media pembelajaran (a) sosialisasi, (b) penataran, (c) rapat guru, (d) tukar menukar pengalaman maupun, (e) diskusi panel, (f) seminar, dan (g) workshop.

C. Pembatasan Masalah

Dari yang diuraikan di atas, ada beberapa teknik pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru membuat media pembelajaran perpindahan kalor namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada teknik workshop.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah workshop dapat meningkatkan kompetensi guru fisika membuat media pembelajaran perpindahan kalor di SMA Negeri Sub Rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru fisika membuat media pembelajaran perpindahan kalor melalui workshop di SMA Negeri sub rayon 1 dan 2 Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pembuatan media pembelajaran fisika.
- b. Sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis :

Manfaat Penelitian Penelitian tindakan sekolah ini, dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan pihak sekolah.

a. Manfaat bagi guru :

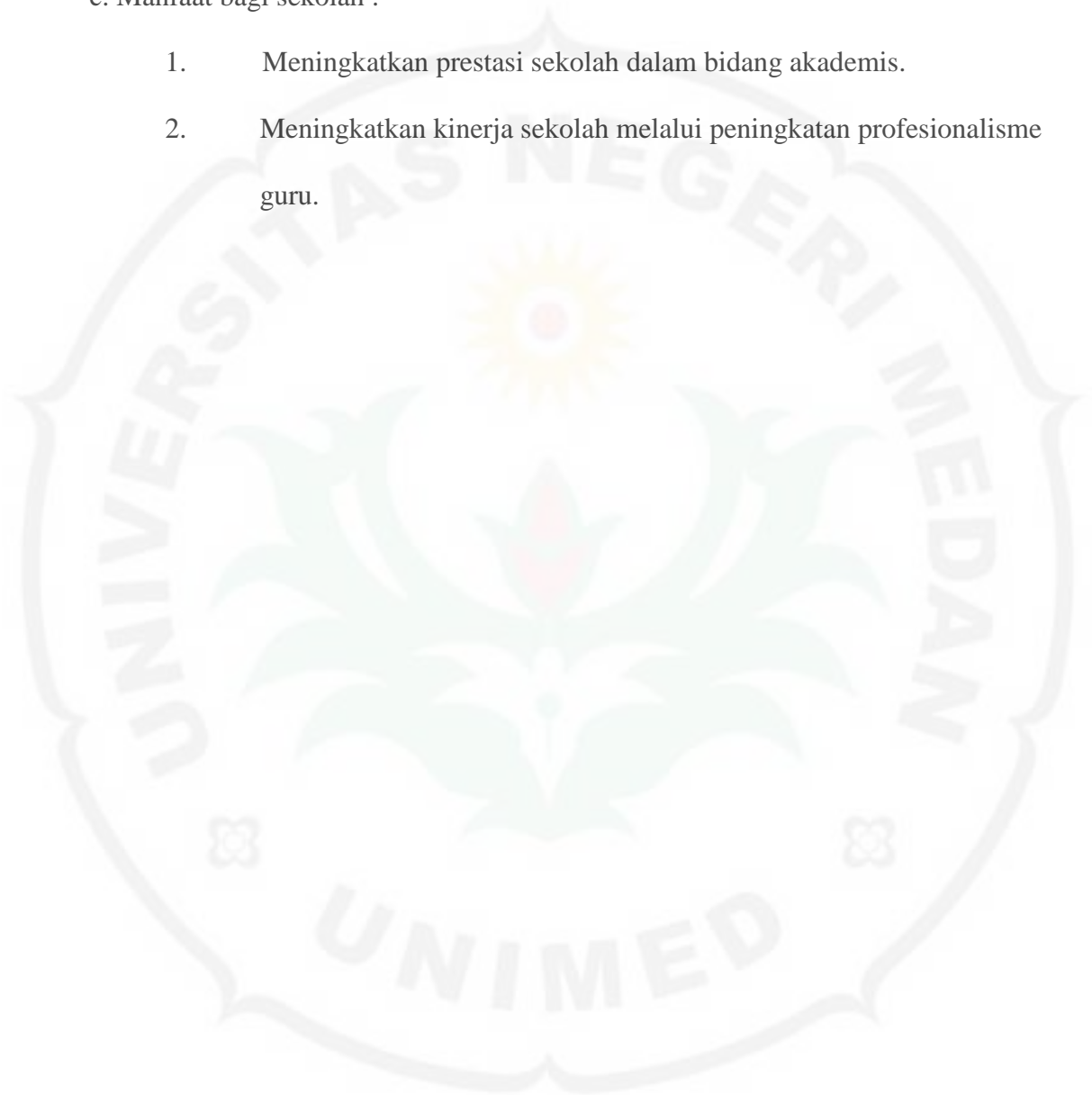
1. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan efektif.
2. Meningkatkan kompetensi guru membuat media pembelajaran fisika.

b. Manfaat bagi siswa:

1. Memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik.
2. Meningkatkan minat dan aktivitas siswa di dalam belajar.
3. Meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.
4. Menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat dalam kelompok/ membiasakan bekerja sama dengan teman

c. Manfaat bagi sekolah :

1. Meningkatkan prestasi sekolah dalam bidang akademis.
2. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY